

MAKNA DESAIN KARAKTER “SI METON” PADA MASKOT PILKADA NTB TAHUN 2018

Hasbullah¹, Hendra Santosa², I Wayan Swandi³

^{1,2,3}Program Studi Seni, Program Magister

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

hendrasnts@gmail.com²

Abstrak

Pilkada NTB tahun 2018, media yang digunakan maskot yang bernama “Si Meton”. “Si Meton” sangat penting diteliti, karena diduga ada makna yang termuat melalui kode visualnya. Akan tetapi, makna dan kode tersebut belum tentu dipahami masyarakat NTB. Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang apa makna di balik kode-kode desain karakter “Si Meton”. Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis makna melalui bahasa kode dalam “Si Meton”. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dengan landasan teori kode Rolands Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dikumpulkan melalui wawancara kepada R. Fany Printi Ardi sebagai desainer “Si Meton”, Ahmad Badrul Ula, suku Sasak sekaligus akademisi dalam bidang seni budaya dan Supandri, suku Mbojo sekaligus pengamat media. Teknik analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil yang dicapai berupa makna-makna pada desain karakter “Si Meton” dilihat melalui bahasa kode proairetik dan kode budaya. Kesimpulannya, makna dilihat berdasarkan kode proairetik, terlihat tinta biru pada jari kelingking tangan kanan serta tangan kiri karakter “Si Meton” yang memasukkan kertas kedalam kotak suara sebagai makna promosi. Sedangkan dalam kode budaya terdapat pada ikon menjangan dan simbol pakaian adat pria Suku Sasak yang sebagai makna pengendali.

Kata Kunci: Desain Karakter, Kode, Makna, Maskot, Pilkada NTB, Si Meton

Abstract

NTB elections in 2018, the media used by the mascot named Si Meton. Si Meton is very important to research because it suspected that there was a meaning that comes through the visual code. However, the interpretation and code are not necessarily intelligible by the people of NTB. The problem in this research is about what is the meaning behind the "Si Meton" character design codes. The purpose of this study, to analyze the meaning through code language in Si Meton. The method used in this research is interpretative qualitative based on Rolands Barthes code theory. Data collection techniques performed through observation, interviews, and documentation. Data sources collected through interviews with R. Fany Printi Ardi as Si Meton designer, Ahmad Badrul Ula, Sasak tribe as well as academics in the field of arts and culture and Supandri, Mbojo tribe as well as media observers. The analysis technique performed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results achieved in the form of meanings on the Si Meton character design seen through the language of Proairetic codes and cultural codes. In conclusion, the mean is seen based on the Proairetic code, visible blue ink on the little finger of the right hand and left hand of Meton character who put the paper into the ballot box as a promotional meaning. Whereas in the cultural code contained in the icon and the symbol of traditional clothing on Sasak tribe men as the controller meaning.

Keywords: Character Design, Code, Mascot, Meaning, NTB Election, Si Meton

1. PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah secara langsung serentak atau sering disebut dengan Pilkada serentak dimulai sejak 2015. Pilkada ini bertujuan untuk memilih Gubernur dan Wakil Gubernur, Walikota serta Bupati. Pelaksanaan Pilkada pada 2018 lalu, merupakan yang ketiga kalinya setelah 2017 yang lalu. Pilkada serentak tahun 2018 dikatakan Andhika Prasetya, sebagai Pilkada lebih besar daripada Pilkada sebelumnya. Sebanyak 171 daerah akan berpartisipasi pada ajang pemilihan kepala daerah (Prasetya, 2017). Melalui ajang tersebut, beberapa daerah mengadakan sayembara untuk pemilihan *jingle* dan maskot Pilkada, salah satu daerah yang menyelenggarakan sayembara adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sayembara ini diikuti oleh semua kalangan dari generasi muda yang memahami budaya dan kearifan lokal semua etnis yang menetap di NTB. Budaya menjadi tolok ukur untuk memperkuat nilai perubahan kehidupan sosial. Oleh karena itu, unsur budaya harus dikembangkan melalui media komunikasi visual. Pada Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018 dikembangkan melalui media maskot.

Maskot ini sebagai karakter yang didesain dari simbol-simbol budaya melalui teknik pembentukan suatu karya desain. Maskot merupakan karakter fiktif yang dirancang sebagai *brand* yang mewakili kegiatan (*event*). Menurut Manjusha 2013 maskot adalah karakter fiktif bisa berupa orang, binatang, atau tokoh kartun yang diyakini dapat memberikan keuntungan bagi *brand*. Maskot benar-benar mewakili atau merepresentasi sebuah *brand* (Jhalugilang, 2018). Artinya, *brand* sebagai identitas perusahaan yang diwakilinya, bukan sekedar nama atau logo, tetapi dengan adanya maskot membuat kegiatan tersebut menjadi lebih hidup. Menghidupkan suatu kegiatan (*event*) tidak hanya mengandalkan kecanggihan teknologi, hal terpenting adalah menyertakan unsur kearifan lokal yang dimiliki. Kearifan lokal yang diangkat dalam maskot Pilkada NTB adalah penamaan "Si Meton".

"Si Meton" diangkat dari kata "Semeton" sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di Bali maupun Lombok. Kata "Semeton" yang berarti saudara/kerabat yang dalam penamaan maskot menjadi "Si Meton". Lokalitas penamaan menjadi menarik dan humanis dalam maskot tersebut. "Si Meton" digunakan sebagai penamaan maskot, mengingat di Lombok hidup berdampingan dengan damai antara suku Bali dan suku Sasak, biasa saling sebut dengan nama *batu Bali* untuk suku Bali serta *batu Sasak* untuk suku Sasak. Menurut (Budiwanti, 2018), bahwa sebutan *semeton*, yang dalam bahasa Sasak berarti saudara atau bersaudara menunjukkan bahwa orang Bali menganggap Sasak bukan orang lain, Sasak adalah bagian dari keluarga sendiri, antara Bali dan Sasak terjalin persaudaraan. Oleh karena itu, penamaan "Si Meton" diangkat sebagai identitas Pilkada NTB, berupa desain karakter yang terbentuk dari simbol menjangan pada logo provinsi NTB.

Desain karakter sebagai objek berbeda, baik sifat maupun individual yang disusun berdasarkan unsur komposisi dan prinsip. Desain dilihat sebagai suatu rencana atau susunan garis, bentuk, massa dan ruang dalam satu kesatuan (Sachari, 2005). Susunan unsur seni/desain dikomposisikan sehingga membentuk suatu karakter yang utuh. Secara umum Smardon mengungkapkan bahwa karakter adalah salah satu atribut atau ciri yang

membuat objek dapat dibedakan sebagai sesuatu yang sifatnya sangat individual (Aryani, Santosa, & Zpalanzani, 2013). Desain karakter “Si Meton” memiliki keunikan dari bentuknya, yakni penggabungan dua unsur budaya suku Sasak, Samawa dan Mbojo (SaSaMbo). Penggabungan dua unsur budaya tersebut, diidentikan sebagai strategi hibrid, yang sangat efektif untuk mengangkat identitas lokal atau kedaerahan, dengan memberikan muatan kebaruan, ketidakkiasaan, atau keunikan sebagai cara menarik perhatian, persuasi, dan menimbulkan efek *eye-catching* dalam persaingan pasar (Piliang, 2019). Di dalam desain karakter tersebut, efek makna yang ditimbulkan dari unsur budaya SaSaMbo. Efek hibrid dalam desain karakter “Si Meton” sebagai penarik perhatian melalui visual, bertujuan untuk menghimbau masyarakat NTB.

Makna dalam desain karakter “Si Meton”, menjadi bagian dari strategi untuk mencapai tujuan yang dicapai dalam suatu kegiatan. Makna dalam suatu bentuk atau bentuk lainnya, dapat menyampaikan pengalaman sebagian besar masyarakat (Tinarbuko, 2017). Makna sangat penting dalam desain karakter “Si Meton”, karena menciptakan rasa dan daya berpikir. Jika tidak terdapat kode dan makna, maka tidak akan terlihat hasil dari kegiatan Pilkada tersebut. Melalui strategi ini, dalam desain karakter “Si Meton”, pelaksanaan Pilkada NTB tahun 2018 memiliki tingkat partisipasi masyarakat lebih tinggi dalam menuangkan hak pilihnya dibandingkan pada kegiatan pilkada sebelumnya. Akan tetapi, strategi pemaknaan kode-kode tersebut sangat perlu dibahas sebagai pemahaman masyarakat NTB pada khususnya, maupun masyarakat yang memiliki etnik lain.

Berdasarkan uraian di atas, muncul permasalahan tentang apa makna kode desain karakter “Si Meton” pada maskot pilkada NTB tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan yang terbentuk melalui bahasa kode. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk menggali makna yang terkandung pada kode-kode yang ada pada desain karakter “Si Meton”. Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raden & Wiratama (2018) belum mengungkap makna melalui kode yang ada di dalam desain karakter “Si Meton”. Selain itu, untuk membantu pengembangan budaya dan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang mengembangkan topik budaya serupa.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretatif. Metode ini sebagai metode semiotika yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2012). Penafsiran tanda yang terdapat pada desain karakter “Si Meton” tak lepas dari landasan teori yang digunakan yakni teori kode Roland Barthes. Barthes menganut semiotika Ferdinand de Saussure yang menyatakan simbol adalah tanda-tanda yang tidak sepenuhnya *arbitrer* sedangkan tanda-tanda yang arbitrer adalah *sign* atau *tanda* saja (Budiman, 2011). Berdasarkan hal tersebut, Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yakni denotasi dan konotasi yang mengarah ke mitos. Selanjutnya dari mitos berkembang menjadi kutipan (*leksia*) dan berdasar *leksia* tersebut dibagi menjadi kode-kode. Barthes menghasilkan konstruksi lima macam kode berbeda, atau yang disebut secara lebih populer yaitu; kode hermeneutik, semantik,

simbolik, proairetik dan kultural (Piliang, 2012). Di antara kelima kode tersebut, teori pendekatan dalam menganalisis sistem penanda dan petanda dalam karakter “Si Meton” adalah kode Semantik, Proairetik dan kode kebudayaan. Kode simbolik berupa konfigurasi yang gampang dikenali dan kemunculannya secara berulang-ulang. Kode proairetik (kode aksi) yang merupakan kode berupa tindakan-tindakan membuahkan hasil dalam suatu kegiatan. Kode kebudayaan adalah kode yang mengatur dan membentuk suara-suara kolektif dan anonim dari pertandaan, yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beranekaragam (Piliang, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terstruktur yakni observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan pada desain karakter “Si Meton” dalam maskot Pilkada yang disajikan di Tempat Pemungutan Suara (TPS) III di Dusun Pondok Buak, Desa Batu Kumbang, Kecamatan Lingsar, kabupaten Lombok Barat pada Pilkada NTB tanggal 27 Juni 2018. Sumber data didapat melalui wawancara kepada R. Fani Printi Ardi selaku desainer karakter “Si Meton”, Ahmad Badrul Ula warga suku Sasak sekaligus akademisi dalam bidang seni budaya dan Supandri suku Mbojo yang juga sebagai pemerhati media. Pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dokumentasi yaitu dilakukan dengan pendokumentasi terhadap foto atau gambar desain karakter “Si Meton”. Selain foto dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan referensi unsur budaya pada buku atau katalog yang diarsipkan di Perpustakaan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi pada penelitian ini, dapat dikumpulkan berupa:



Gambar 1. Desain karakter “Si Meton” pada maskot pilkada NTB
[Sumber : Dokumentasi Penulis, 2018]

Desain karakter “Si Meton” sebagai maskot dalam pilkada NTB tahun 2018. Pada visual “Si Meton”, unsur kebudayaan suku-suku bangsa seperti suku Sasak, Samawa, dan Mbojo (SASAMBO) digabungkan menjadi satu kesatuan di dalam sebuah desain karakter

maskot (Raden & Wiratama, 2018). Dari unsur kebudayaan di dalam desain karakter tersebut, maka dapat memberikan arti/makna sebagai peranan komunikasi (masyarakat yang tinggal di NTB). Menurut Dajasudarma, menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Tim Siswapedia, 2019). "Si Meton" sebagai maskot memiliki keunikan, baik dari segi bentuk maupun kode. Kode-kode tersebut menjadi bahasa komunikasi visual yang bersifat membujuk (persuasif). Komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata-kata verbal melainkan juga meliputi ekspresi wajah dan gesture (Franzia, 2019). Komunikasi dilihat dari makna unsur kebudayaan, unsur aksi dan warna yang menjadi bahasa visual dalam desain karakter "Si Meton".

Jika dilihat dari sudut pandang karakter yang memiliki bagian seperti struktur tubuh manusia. Mulai dari bagian kepala, badan dan kaki yang menjadi satu kesatuan desain karakter "Si Meton" dalam maskot pilkada NTB. Menurut Ardi (35 tahun) selaku desainer karakter "Si Meton" mengatakan bahwa: "Sebenarnya tidak ada yang bermakna persuasif sih, hanya penggunaan unsur warna dan budaya saja" (wawancara, 8 Januari 2020). Sementara menurut Ula (30 tahun) selaku warga NTB dari etnik Sasak mengatakan "ketidaktertarikan sama sekali dengan adanya maskot dalam Pilkada, dilihat dari visual maskot Pilkada hanya ada plesetan-plesetan saja" (wawancara, 11 Februari 2020). Selanjutnya Bapak Supandri (62 tahun) warga suku Mbojo dan juga sebagai pengamat media mengatakan, bahwa sangat tertarik ikut partisipasi dalam kegiatan Pilkada NTB. Terkait dengan penggunaan maskot dalam Pilkada NTB tahun 2018. Supandri menerima dengan antusias, karena ada kharismatik tersendiri baik dari media maupun para calon, sehingga semua masyarakat Mbojo juga antusias dalam melaksanakan hak pilihnya (wawancara, 11 Februari 2020).

Berdasarkan data yang dikumpulkan di atas, dapat dianalisis bahwa makna kode desain karakter "Si Meton" pada maskot Pilkada NTB tahun 2018 dari pengakuan para narasumber, dua orang mengatakan tidak ada keterkaitan dengan visual penentu hasil dan satu orang mengatakan ada. Berdasarkan ketertarikan atau minat berpartisipasi dalam kegiatan Pilkada, jika dibahas melalui pendekatan teori kode, maka akan dapat terungkap makna yang tersirat di balik kode-kode visual dalam desain karakter "Si Meton" pada maskot Pilkada NTB tahun 2018. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembahasan lebih jauh tentang kode-kode. Kode diidentikkan sebagai cara pengkombinasian tanda yang disepakati secara sosial, untuk memungkinkan satu pesan disampaikan dari seseorang ke orang lain (Piliang, 2012). Kode dapat diterapkan dengan berbagai cara, baik secara lisan, tulisan, maupun visual. Meninjau dari bahasa visual, jika diamati secara cermat desain karakter "Si Meton" memiliki kode-kode yang menciptakan makna. Kode-kode yang dapat diamati di dalam "Si Meton" yakni, kode proairetik dan kode kebudayaan (kultural). Alasannya, kedua kode tersebut memiliki dampak-dampak yang diakibatkan oleh pengalaman dari kearifan yang selalu muncul di dalam kehidupan sehari-hari.

Pengungkapan makna melalui kode pada maskot pilkada NTB tahun 2018, terdapat pada bagian-bagian desain karakter "Si Meton". Bagian tersebut, dilihat dari sudut pandang desain karakter yang memiliki bagian seperti struktur tubuh manusia. Mulai dari bagian

kepala, badan, dan kaki yang menjadi satu kesatuan dalam maskot sebagai bahasa kode yang mengarah kepada suatu bentuk estetik. Akan tetapi, pada tulisan ini akan lebih banyak menguraikan mengenai bahasan bahasa kode di dalam desain karakter “Si Meton” yang dapat digali maknanya. Selain itu, dari unsur desain seperti warna juga memiliki simbolik, sehingga dapat dibahas sebagai pendukung terbentuknya makna di dalam desain karakter “Si Meton”. Tujuannya untuk menjelaskan kepada pembaca tentang pentingnya makna dalam desain komunikasi visual. Uraian budaya dari luar NTB akan dibahas sedikit karena ada keterkaitan dengan kebudayaan Bali, tetapi masih ada hubungannya dengan bahasa kode di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok. Uraian tentang bahasa kode, simbolik, kode aksi, dan kode budaya khususnya pada bidang desain karakter yang penulis uraikan pada bahasan ini, diharapkan dapat memudahkan pemahaman pembaca terhadap pembahasan bahasa kode dalam desain karakter “Si Meton” pada maskot pilkada Nusa Tenggara Barat tahun 2018.

3.1. Kode Proairetik

Masyarakat pada umumnya sulit membaca atau memahami kode dalam karya desain komunikasi visual. Penerapan kode sebagai bahasa komunikasi dalam karya desain sudah sering kali dilakukan, tetapi sangat sulit dipahami keberadaan oleh masyarakat awam yang belum pernah mempelajari masalah bahasa kode. Penerapan kode proairetik atau dikenal dengan kode aksi sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang pilkada. Pada bagian jari kelingking tangan kanan desain karakter terdapat tanda atau kode tinta warna biru, biasanya diidentikkan sebagai bukti sudah menuangkan hak pilihnya di tempat pemungutan suara (TPS) pada kegiatan pemilu berlangsung. Hal yang sama juga dilakukan pada saat kegiatan Pilkada tahun 2018. Begitu juga pada visual tangan kiri “Si Meton” memasukkan kertas suara yang sudah dicoblos ke dalam kotak suara yang sudah disediakan KPU. Artinya visual aksi-aksi tersebut, dapat dijadikan pertimbangan bahwa di dalam desain karakter “Si Meton” pada maskot Pilkada Nusa Tenggara Barat tahun 2018 terdapat makna.



Gambar 2. Kode aksi pada desain karakter “Si Meton”
[Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018]

Pada gambar 2 tampak unsur kode yang terdapat dalam jari kelingking tangan kanan “Si Meton” dan visual tangan kirinya memasukan kertas suara yang sudah dicoblos ke dalam kotak suara KPU. Pernyataan Raden Fani Printi Ardi (desainer “Si Meton”), bahwa keberadaan visual tersebut sebagai suatu tindakan promosi dari KPU (wawancara, 24 Maret 2020). Kode-kode aksi yang terdapat pada visual kedua tangan “Si Meton” dapat dijadikan kekuatan, bahwa terdapat unsur proairesis dalamnya. Kode proairetik atau kode aksi dikaitkan Barthes sebagai konsep proairesis, yakni kemampuan untuk

menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional (Budiman, 2011). Kode-kode yang terdapat pada visual desain karakter "Si Meton" merupakan tindakan komunikasi berupa pesan Pilkada Provinsi Nusa Tenggara barat pada tahun 2018. Akibat dari komunikasi melalui bahasa kode, penyampaian pesan tentang pilkada disambut baik oleh masyarakat NTB Khususnya di Kota Mataram. Menurut Sabda ketua KPPS lingkungan irigasi kelurahan Taman Sari, Ampenan, Kota Mataram yang dimuat oleh Rachmawati (2018), mengatakan meskipun TPS yang kami bangun sederhana, namun kami senang, karena tingkat partisipasi pemilih cukup tinggi, lebih dari 75 persen. Artinya, dengan adanya desain karakter "Si Meton" pada maskot Pilkada Nusa Tenggara Barat, mampu mengkomunikasikan pesan melalui kode.

Kode aksi yang menyampaikan pesan Pilkada NTB tahun 2018 lalu, mencerminkan adanya faktor-faktor fungsi estetik. Fungsi tersebut akan dikaitkan dengan fungsi desain komunikasi visual. Fungsi tersebut sebagai sarana informasi, pengendali dan promosi. Sebagai sarana informasi melalui visual desain tersebut, terlihat jelas bahwa ada teks yang bertulisan "Rabu, 27 Juni 2018". Oleh karena itu, informasi yang disampaikan pada hari tanggal yang dilaksanakan kegiatan Pilkada sudah secara jelas tertulis pada bagian kotak suara. Sebagai sarana promosi, pada visual desain tampak jelas terdapat tinta warna biru pada jari kelingking tangan kanan, dan tangan kiri yang memasukan kertas suara ke dalam kotak suara. Hal ini secara visual sudah tergolong dalam promosi Pilkada NTB tahun 2018. Tanpa strategi promosi yang dipersiapkan dengan matang, iklan seperti peluru yang terhambur dari senapan mesin yang memberondong ke segala arah (Budiman, 2008). Sedangkan sebagai pengendali, di sini jelas bahwa pada visual desain karakter "Si Meton", terdapat simbol-simbol budaya Nusa Tenggara Barat yang menjadi kendali informasi yang disampaikan. Jadi, makna yang ditunjukkan berupa makna promosi.

Kaitannya antara makna kode desain karakter "Si Meton" pada maskot Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018, terdapat di dalam bahasa kode aksi. Kode aksi diterapkan melalui di dalam desain karakter yang menimbulkan makna promosi melalui bahasa kode. Bahasa kode yang menggambarkan sebab-akibat pada desain karakter "Si Meton", tampak pada visual aksi memasukan kertas suara yang sudah dicoblos ke dalam kotak suara yang berlogo KPU dan akibat yang ditimbulkan terdapat kode tinta berwarna biru pada jari kelingking tangan kanan. Unsur-unsur tersebut, menimbulkan persepsi secara visual sebagai komunikasi yang mengajak dan menghimbau kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat yang menetap di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat, untuk ikut serta menuangkan hak pilihnya dalam kegiatan Pilkada serentak yang diselenggarakan pada tahun 2018 lalu. Hal tersebut diidentikkan oleh West dan Turner sebagai komunikasi publik, biasanya komunikasi ini dilakukan dari seseorang ke orang banyak, yang pesannya bersifat persuasif (Jaeni, 2012). Melalui penjelasan tersebut, dapat dijadikan pemahaman bagi masyarakat umum, bahwa kode proairetik ini juga sebagai kode aksi dalam komunikasi publik secara visual pada desain karakter "Si Meton". Komunikasi melalui bahasa kode yang diramaikan dengan penanda-penanda. Penanda tersebut, hanya mempunyai hubungan dengan tanda yang lain, sehingga maknanya ditemukan dalam hubungannya (Ritzer, 2010). Artinya, secara logika penanda

yang muncul secara visual dalam desain karakter “Si Meton”, ada hubungannya dengan kegiatan yang dilakukan saat pilkada, sehingga makna yang ditimbulkan membentuk suatu promosi kegiatan.

Melalui jalan penerapan jaringan komunikasi yang proairesis melalui bahasa kode, dapat dikatakan sebagai salah satu transmisi dari pesan-pesan yang ingin disampaikan. Menurut pendapat K. Anderson, sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan (Putri, 2016). Pesan yang terkait dengan aksi pemilihan umum dari tanda-tanda yang divisualkan oleh desain karakter “Si Meton”, sudah dapat dikatakan sebagai kode yang maknanya di reproduksi. Menurut Chandler, bahwa realitas manusia dibangun berdasarkan proses produksi dan konsumsi tanda (Salmoon, 2019). Oleh karena itu, aksi sebagai bentuk bahasa kode proairetik yang berdasar pada pesan proairesis, maka tanda yang dikonsumsi oleh masyarakat menunjukkan suatu bentuk promosi kegiatan pilkada di provinsi Nusa Tenggara Barat .

3.2. Kode kultural

Unsur kebudayaan suku SaSaMbo juga menjadi bagian dari bahasa kode pada desain karakter “Si Meton”. Budaya suku tersebut tampak dari visual hewan Menjangan yang menjadi ikon Provinsi Nusa Tenggara Barat, serta terdapat pakaian adat suku Sasak yang dikenal dengan Dodot. Menurut Raden Fani Printi Ardi (desainer “Si Meton”), pakaian yang diterapkan dalam “Si Meton” pakaian adat bangsawan Suku Sasak yakni Dodot. kelengkapan pakaian adat yang suku Sasak Menurut katalog pameran pakaian tradisional Nusa Tenggara Barat (Katalog Pameran, 1984), terdiri dari: baju lengan panjang berwarna hitam (*Pegon*), ikat kepala (*Sapuq*), kain panjang (*Kereng*) digunakan sampai atas mata kaki dan pada bagian ujung dibiarkan menyentuh tanah, kain panjang yang digunakan di atas kain utama dililitkan melingkari bagian perut sampai di bawah lutut disebut dengan (*Dodot*), serta keris yang biasa ditaruh di belakang punggung. Istilah Dodot dikenal juga sebagai *Saput Kamben* di Bali. Ikat kepala mirip hanya beda penamaan, kalau di Bali disebut *udeng* sedangkan di Lombok disebut dengan *sapuq*. Tetapi dalam segi fungsi dan bentuknya sangat mirip, sama-sama digunakan untuk menghiasi kepala.



Gambar 3. Kode kebudayaan pada desain karakter “Si Meton”
[Sumber Gambar : Dokumentasi Peneliti tahun 2018]

Bertolak belakang dari pendapat Ula (30 tahun) warga suku Sasak yang mengatakan tidak tertarik dengan desain karakter “Si Meton”, sedangkan Supandri warga suku Mbojo yang mengatakan sangat antusias terkait dengan visual yang kharismatik. Berdasarkan pendapat ini, dapat diluruskan dengan pendekatan teori kode estetik

postmodern. Kode budaya yang dapat diamati pada desain karakter “Si Meton” dalam maskot Pilkada Nusa Tenggara Barat, terdapat dari ikon Menjangan dan pakaian adat suku Sasak. Walaupun demikian, pendapat atau persepsi sebagian masyarakat beraneka ragam. Masyarakat mungkin masih awam dengan ada kode dalam suatu karya desain. Melalui pembahasan kode, masyarakat mungkin akan lebih memahami sesuai yang telah dikukuh dari hasil pengalaman sehari-hari. Hal ini diidentikan Barthes sebagai kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus menerus dirujuk sebagai teks atau visual yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Budiman, 2011). Selanjutnya (Piliang, 2012), mengatakan sebagai kode yang mengatur dan membentuk suara kolektif dan anonim dari pertandaan, yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka ragam. Keanekaragaman kode budaya, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi suatu bentuk tradisi yang dikenali masyarakat NTB. Kode budaya (*reference code*) ini, sudah mulai berkembang dengan penerapan dalam dunia desain. Oleh karena itu, pemahaman kode penting dilakukan karena terkait dengan makna yang terapan di dalamnya. Melalui logika kode, pemahamannya juga sangat perlu untuk dijabarkan. Menurut (Piliang, 2018), mengatakan semuanya perlu dibagi dan dikembangkan lebih jauh melalui komunikasi, pemahaman individual, pencarian, dan ekspresi. Penjelasan tersebut, mengingat manusia sebagai penghidupi simbol-simbol, baik budaya maupun yang lainnya.

Pengungkapan makna melalui kode budaya, merupakan jalan yang mendekatkan pemahaman masyarakat bagi simbol-simbol kearifan lokal. Melalui jalan ini, maksud dan tujuan desain karakter “Si Meton” untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menuangkan hak pilihnya pada Pilkada tahun 2018 dapat tercapai dengan baik. Seperti halnya Supandri warga suku Mbojo yang sangat antusias dalam pelaksanaan Pilkada tersebut. Partisipasinya dikarenakan sangat familiar dengan kharismatik Menjangan yang ada pada anggota badan desain karakter “Si Meton”. Kekuatan (*power*) kode dari kearifan lokal tersebut membuat ketertarikan untuk melaksanakan hak pilihnya ke TPS. Tidak banyak masyarakat paham akan semua kekuatan kode kearifan lokal tersebut. Memang sulit, karena tidak semua masyarakat mengerti secara jelas apa yang dimaksud dari desain karakter “Si Meton”. Seperti halnya disampaikan dalam buku *Jualan Ide Segar*, tantangan terbesarnya adalah bagaimana membawa muatan lokal yang begitu unik, menarik dan bisa diterima oleh audiens yang tidak mengerti secara jelas kultur budaya yang diangkatnya dalam sebuah karya desain grafis (Budiman, 2008). Artinya kode kebudayaan tertentu yang sangat jarang dikenali banyak orang menjadi tantangan dalam menggunakannya sebagai bahasa visual dalam karya desain komunikasi visual. Akan tetapi, lebih mudah dipahami ketika bahasa visual tersebut mampu mengkomunikasikan kode yang lebih familier dengan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, pengungkapan makna melalui kode-kode budaya sangatlah mudah, tetapi kembali lagi pada tatanan logika pemahaman terhadap masyarakat itu sendiri.

Ungkapan makna di dalam desain karakter “SI Meton” pada era postmodern ini, sangat erat kaitan dengan kemiripan pada karya logo provinsi NTB. Kesamaan dengan simbol menjangan dalam logo Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan simbol pakaian adat khas suku Sasak yang dikenal dengan Dodot. Berdasarkan visual dari simbol-simbol budaya

tersebut, aura-aura masa lalu kian dihidupkan kembali pada desain karakter “Si Meton”. Oleh sebab itu, desain karakter tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk revitalisasi dari budaya masa lalu. Melalui perubahan tersebut, mendapatkan perhatian dari mata, sehingga mudah untuk diingat.

Selain kode ini sebagai pengendali informasi Pilkada NTB Tahun 2018, dilihat dari segi fungsi estetik desain karakter “Si Meton”, maka akan terungkap dari segi emosional. Desain karakter ini, sebagai sarana pengatur emosi. Emosi estetis dibangkitkan di dalam subjek oleh ciri-ciri khas yang berda dalam objek (Jaeni, 2012). Sebagai pengatur emosi estetis, simbol budaya dapat dikatakan sebagai peredam atau penyejuk penikmat atau masyarakat ketika melihat tampilan visual desain karakter “Si Meton”. Hal ini, karena terdapat simbol budaya yang menjadi *power* dalam desain tersebut. Mengutip kata dari Steve Jobs, kita harus membentuk kembali ide-ide dari realitas alam itu dengan pemikiran dan kreativitas kita (Budiman, M, 2008). Sangat jelas, bahwa ungkapan makna kode budaya yang terdapat pada desain karakter “Si Meton” dapat dikatakan makna pengendali, yakni pengendali informasi tempat diselenggarakannya kegiatan pilkada.

3.3. Kode Simbolik

Pengaruh penentu hasil Pilkada yang lain dari visual desain karakter “Si Meton” juga dapat diamati dari segi simbol warna. Warna menurut (Anggara, 2019; Anggraini, 2014; Maruta, 2019), sebagai unsur terpenting dalam objek desain. Melalui warna dapat menampilkan identitas atau citra yang ingin disampaikan. Artinya, peranan warna dalam desain karakter “Si Meton” menjadi penampilan yang menarik dari sudut pandang secara visual. Warna juga diidentikan (Sanyoto, 2010), sebagai memperkuat bahasa rupa berupa karakter dan simbolisasinya. Dengan kata lain, karakterisasi warna menjadi simbol pemahaman terhadap media komunikasi visual. Adapun warna yang paling dominan pada desain karakter “Si Meton” adalah jingga (*Orange*). Warna *Orange* yang merupakan paling mencolok yang menguasai setiap bagian desain karakter tersebut. Warna tersebut juga dikatan Sanyoto, memiliki karakter dan menyimbolkan dorongan, semangat, merdeka, anugerah, tapi juga bahaya. Sedangkan Anggraini S. dan Nathalia memandang warna *Orange* melambangkan sosialisasi, keceriaan, kehangatan, segar, semangat, keseimbangan serta energi. Kedua pendapat tersebut, diambil garis tengahnya sebagai dorongan untuk mensosialisasikan kegiatan Pilkada di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2018. Secara tidak langsung warna mampu menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat.

Akan tetapi, melalui warna yang dominan seperti *Orange* juga mampu menimbulkan rasa dan daya. Rasa yang dimiliki warna ini memiliki lambang kehangatan, segar dan semangat. Dorongan semangat dalam menuangkan hak pilihnya dalam kegiatan Pilkada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Artinya, secara tidak langsung unsur proairesis dalam desain karakter “Si Meton” juga terdapat pada warna yang mendominasi pada setiap bagiannya. makna sosialisasi di dalam desain karakter tersebut, benar ada kalau dikaji lebih mendalam melalui pendekatan teori kode dan warna.

Berdasarkan uraian di atas, makna kode dalam desain karakter “Si Meton” pada maskot Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018 dapat dikatakan ada. Jika dilihat dari kode aksi yang di dalamnya terdapat bujukan secara visual melalui tinta warna biru yang terdapat pada jari kelingking tangan kanan, serta tangan kanan yang memasukan kertas suara yang sudah dicoblos ke dalam kotak suara KPU. Aksi ini diidentikkan sebagai bagian dari fungsi estetik yang mengarah pada tatanan penyampai informasi, pengendali, dan promosi. Serta di dalam kode budaya, terdapat ikon menjangan dan simbol pakaian adat suku Sasak yang merupakan suatu revivalisasi karya masa terdahulu. Selain kode terdapat juga bahasa rupa yang ditimbulkan dari warna *orange* sebagai suatu bentuk sosialisasi yang hangat kepada masyarakat untuk menuangkan hak pilihnya dalam kegiatan Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2018. Tetapi warna *orange* juga memiliki karkateristik atau melambangkan kesan murah dan bahaya. Seperti diidentikkan (Sanyoto, 2010), dalam arti harga, sehingga banyak digunakan sebagai warna pengumuman penjualan obral. Oleh karena itu, desain karakter “Si Meton”, makna dikaitkan sebagai suatu bentuk obral informasi kepada masyarakat khususnya untuk promosi Pilkada di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tabel 1. Pengungkapan makna kode di dalam desain karakter “Si Meton”
[Sumber: dokumentasi penulis, 2020]

No	Kode	Ekspresi visual	Makna
1	Kode proairetik	Tangan “Si Meton” memasukan kertas suara ke dalam kotak suara KPU dan jari kelingking tangan kiri yang terbalut tinta warna biru.	promosi
2	Kode kebudayaan	Bagian kepala “Si Meton” dari menjangan kearifan lokal suku Samawa dan Mbojo, serta pakaian adat bangsawan suku Sasak.	Pengendali
3	Kode Simbolik	Terdapat pada warna <i>orange</i> yang keberadaannya paling mendominasi dalam “Si Meton”.	Sosial

Jadi, ungkapan makna yang ditemukan pada desain karakter “Si Meton” dalam maskot Pilkada NTB tahun 2018 berupa: makna promosi, makna pengendali dan makna sosial. promosi tentang kegiatan pilkada yang diselenggarakan dan dikendalikan oleh unsur kebudayaan suku bangsa yang tinggal di Provinsi NTB. Sedangkan, untuk makna sosial di konotasikan dari unsur warna *orange* yang mendominasi pada desain karakter “Si Meton”, dalam artian sosial berlaku untuk semua lapisan masyarakat untuk berpartisipasi mendukung suksesnya kegiatan pilkada di NTB.

4. KESIMPULAN

Makna desain karakter “Si Meton” yang lebih mengarah pada kode proairetik dan kode budaya. Kode-kode tersebut sebagai penentu hasil Pilkada NTB tahun 2018, mengarah pada fungsi estetik desain karakter. Fungsi yang terdapat yang terdapat di dalam kode-kode tersebut adalah fungsi sebagai sarana informasi, pengendali dan promosi. Fungsi

sebagai sarana informasi lebih mengarah pada ada kegiatan Pilkada di Provinsi NTB. Hal ini terlihat pada tipografi yang bertuliskan Rabu, 27 Juni 2018. Secara visual sudah tampak ada gambar tinta biru pada jari kelingking, dan tangan kanan yang memasukan kertas suara kedalam kotak suara. Pada bagian visual ini, dimanfaatkan sebagai pengendali pesan tentang kegiatan pilkada.

Selain itu, sebagai sarana promosi dalam konteks sosio budaya terlihat, bahwa menjangan merupakan kearifan NTB yang sudah bertahun-tahun menjadi identitas Provinsi dalam logo. Serta, simbol pakaian adat kaum laki-laki Sasak yang merupakan gambaran promosi yang dilangsungkan pada kegiatan yang diselenggarakan. Hal tersebut, dapat dikatakan sebagai konsep penentu hasil dalam kegiatan Pilkada atau yang lazim disebut konsep proairesis. Konsep tersebut, diidentikkan sebagai penentu hasil sebab-akibat yang ditimbulkan dari kode dalam visual desain karakter "Si Meton". Jika diamati dari visual tanda tinta biru pada jari kelingking tangan kanan dan tangan kiri yang memasukkan kertas suara yang sudah dicoblos kedalam kotak suara KPU. Pada visual aksi ini, jelas bahwa unsur ajakan melalui bahasa visual dapat dikatakan ada. Sebab hal tersebut, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat samapai 75 persen.

Sedangkan untuk kode budaya yang terdapat pada desain karakter "Si Meton", merupakan suatu pengetahuan kearifan yang menjadi referensi pemahaman masyarakat pada umumnya. Kode ini sebagai kekuatan atau power yang membangkitkan persepsi masyarakat tentang suatu media komunikasi visual. Persepsi yang timbulkan beraneka ragam, mulai dari plesetan bahkan ada yang memandangnya ada suatu kharismatik. Akan tetapi, jika dipandang secara cermat, desain karakter "Si Meton" terdapat suatu referensi berupa pakaian adat Sasak yang biasa digunakan pada saat acara adat. Sedangkan untuk ikon menjangan merupakan suatu hal yang tak asing lagi bagi suku Samawa dan Mbojo, karena menjadi kearifan lokal yang dipelihara di Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, jika dikutip dari perkataan salah satu Suku Mbojo menyebutnya ada kharismatik. Artinya, jelas desain karakter "Si Meton" dalam maskot Pilkada Nusa Tenggara Barat tahun 2018, mampu mengendalikan perhatian sebagian masyarakat Nusa Tenggara Barat.

Selain kode aksi dan budaya terdapat juga kode simbolik yang muncul dari unsur warna menrefleksikan makna sosial dalam desain karakter "Si Meton". Warna diidentikkan sebagai bahasa visual yang mempunyai karakteristik dan menyimbolkan maksud suatu benda atau karya desain. Warna yang dimaksud pada desain karakter ini, merupakan yang paling mendominasi dari semua warna yang ada dalam "Si Meton", karena keberdaannya ditemukan berulang-ulang pada setiap bagian karakter. Warna paling mendominasi adalah jingga (*Orange*). *Orange*, memiliki karakteristik sosialisasi dan semangat. Sosialisasi dan semangat bertujuan untuk acara Pilkada Nusa Tenggara Barat tahun 2018. Tetapi warna orange juga diidentikkan sebagai lambang murahan, dalam artian biasa digunakan sebagai warna pada saat ada obral harga. Sehingga dapat ditemukan, makna promosi, makna pengendali dan makna sosial dalam desain karakter "Si Meton".

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya penelitian ini, tak lepas dari pihak-pihak yang membantu dan mendukung dalam proses pengumpulan data maupun kebutuhan materil. Oleh karenanya, penulis menghaturkan terimakasih kepada: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM), Direktorat Jendra Penguatan Riset dan pengembangan, Rektor ISI Denpasar, LP2MPP ISI Denpasar, Kaprodi Program Magister Pascasarjana ISI Denpasar, Para Narasumber dan Segenap Tim Peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika Prasetia. (2017). Ini 171 Daerah yang Gelar Pilkada Serentak 27 Juni 2018.
- Anggara, H. S. A. A. G. B. U. I. G. A. S. (2019). Character Education and Moral Value In 2D Animation Film Entitled "PENDETA BANGAU." *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 10(2), 57–70.
- Anggraini S., L. & K. N. (2014). *Desain Komunikasi Visual: Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Aryani, D. I., Santosa, I., & Zpalanzani, A. (2013). Kajian Transformasi Visual Desain Karakter Eevee pada Game Pokémon Series Generasi I-V. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 5(2), 155–175.
- Budiman, M, A. (2008). *Jualan Ide Segar: Membangun Bisnis Ide Miliaran Rupiah Tanpa Modal*. Yogyakarta: Galang Press.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiwanti, E. (2018). Pawai Ogoh-Ogoh Dan Nyepi Di Pulau Seribu Masjid: Penguatan Identitas Agama Di Ruang Publik. *Harmoni*, 17(2), 208–227.
- Rachmawati, Fitri. (2018). Pelaksanaan pilkada serentak di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB) pada Rabu (27/6/2018) dinilai berlangsung lancar dan aman.
- Franzia, E. (2019). Aspek Keunikan dan Komunikasi Visual pada Stiker LINE (Studi Kasus: Stiker "Cony Special Edition", "Soekirman Si Tukang Parkir", dan "Baba Kiko"). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 48–62.
- Jaeni. (2012). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IPB Press.
- Jhalugilang, P. (2018). Maskot Asian Games 2018 Sebagai Sebuah Brand. *Jurnal Komunikologi*, 15(2).
- Katalog Pameran. (1984). *Pakaian Tradisional Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Maruta, G. H. S. I. W. S. N. (2019). Pemanfaatan Warna Pada Poster Buku Cerita Bergambar Sejarah Pura Pulaki. *Desain*, 7(1), 71–84.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika Kode Gaya dan Matinya Makna*. (A. Adlin, Ed.) (Keempat). Matahari.
- Piliang, Y. A. (2019). *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

- Piliang, Y. A. dan A. (2018). *Kecerdasan Semiotik : Melampui Dialektika dan Fenomena*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Primadhany Kartana Putri (2016). Aplikasi Pendekatan-Pendekatan Persuasif Pada Riset Komunikasi Pemasaran: Iklan Melibatkan Penciptaan dan Penerimaan Pesan Komunikasi Persuasif Mengubah Perilaku Pembelian. *THE MESSENGER, Volume VIII, Nomor 1*. Hal.1-16.
- Raden, F. P., & Wiratama, D. A. (2018). Perancangan Si Meton sebagai Maskot Pilkada Provinsi Nusa Tenggara Barat 2018. *Imajinasi: Jurnal Seni, 12(2)*, 125-132.
- Ritzer, G. (2010). *Teori Sosial Postmodern*. (M. Taufik, Ed.). Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Sachari, D. A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Salamoon, D. K. (2019). Studi Semiotika Karakter Monokuma pada Anime Franchise Series "Danganronpa." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 5(01)*, 24–36.
- Sanyoto, S. E. (2010). *Nirmana : Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Siswapedia. (2019). Pengertian Makna Menurut Para Ahli.
- Tinarbuko, S. (2017). *Membaca Tanda dan Makna Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PB ISI Yogyakarta.